

# KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI ERA MODERN

Abdul Karim  
STAIN Kudus  
karim.ican@gmail.com

## **Abstrak**

*Manusia diciptakan oleh Allah bukan hanya sebagai makhluk individu akan tetapi juga sebagai makhluk sosial, oleh karena itu manusia tidak mungkin dapat hidup dengan seorang diri tanpa adanya orang lain. Hal inilah yang menyebabkan seseorang perlu berkomunikasi dengan orang lainnya. Dalam konteks kehidupan yang lebih luas lagi, bahwa Allah telah menciptakan beragam suku, ras, bahasa dan agama yang masing-masing memiliki ragam budaya yang berbeda-beda, sehingga manusia perlu mengetahui budaya satu dengan yang lainnya. Dalam komunikasi antarbudaya maka diperlukan suatu sikap yang lebih terbuka untuk memahami budaya orang lain dan dapat menghargainya untuk tujuan pemenuhan kebutuhan masyarakat satu dengan yang lainnya yang berbeda-beda.*

**Keyword:** *Makhluk sosial, Komunikasi, dan Komunikasi antarbudaya.*

## **A. Pendahuluan**

Dalam ilmu Sosiologi Komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik,

atau sikap, perilaku, dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami. Fenomena komunikasi sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan, sehingga media kadang kala juga ikut mempengaruhi isi informasi dan penafsiran, bahkan media juga merupakan pesan itu sendiri. Contoh seorang pria yang memberikan bunga kepada seorang gadis, maka pemberian tersebut dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan cinta, persahabatan, perdamaian, simpati dan sebagainya. Dengan demikian hal penting dalam komunikasi adalah bagaimana seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, seperti misalnya pembicaraan, gerakan, sikap dan simbol-simbol yang digunakan (Bungin, 2006: 57).

Dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (receiver), saluran (media), dan penerima informasi (audience). Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarakan kepada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media massa yang digunakan untuk khalayak umum. Sedangkan audience adalah perorang atau kelompok orang dan masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi. Selain tiga unsur ini, yang terpenting dalam komunikasi adalah aktifitas memaknai informasi yang disampaikan oleh sumber informasi dan pemaknaan yang dibuat oleh audience terhadap informasi dan pemaknaan yang dibuat oleh audience terhadap informasi yang diterimanya. Pemaknaan terhadap informasi bersifat subyektif dan kontekstual. Subyektif artinya masing-masing pihak (sumber informasi dan audience) memiliki kapasitas untuk memaknakan informasi yang disebarakan atau yang diterimanya berdasarkan kepada apa yang dirasakan, diyakini, dan ia mengerti serta berdasarkan pada tingkat pengetahuan kedua belah pihak. Sedangkan sifat kontekstual adalah bahwa pemaknaan itu berkaitan erat dengan kondisi waktu dan tempat dimana informasi itu berada. Dengan demikian, konteks sosial budaya ikut mewarnai

kedua pihak dalam memaknakan informasi yang disebarkan dan yang diterima. Oleh karena itu sebuah proses komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas dalam pemaknaannya, karena dilakukan oleh subyek-subyek yang beragam dan konteks sosial budaya yang majemuk (Bungin, 2006: 57-58).

## B. Pembahasan

Komunikasi adalah proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain. Komunikasi itu menyangkut semua prosedur melalui pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lainnya. Komunikasi merupakan mekanisme untuk melaksanakan kekuasaan dan merupakan aktifitas yang datang dari pihak lain untuk mempengaruhi (Arifin, 2010: 26). Sedangkan Rosmawaty dalam bukunya *Mengenal Ilmu Komunikasi* (2010: 17), sebagaimana dikutip oleh Apriadi Tamburaka menyatakan bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin "*communis*". *Communis* atau dalam bahasa Inggris disebut dengan kata "*common*" berarti sama. Oleh karena itu jika kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan suatu persamaan (*commonness*) dalam hal sikap dengan seseorang. Dengan demikian komunikasi adalah sebagai proses menghubungkan atau mengadakan perhubungan. Atau dapat dijelaskan bahwa komunikasi adalah merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu. Komunikasi selalu menghendaki adanya tiga unsur, yaitu sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*) (Apriadi Tamburaka, 2013: 7).

Sedangkan kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2011: 72). Dengan penjelasan kebudayaan (*Culture*) dan peradaban sebagai berikut: a) Kata *kebudayaan* berasal dari kata Sansakerta *buddhaya*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. b) Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, karsa, dan

rasa. c) Kata *culture* berasal dari kata Latin *colere* yang berarti segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. d) Peradaban dalam istilah Inggris *civilization* berarti bagian dan unsur kebudayaan yang halus, maju, dan indah. Contoh: kesenian, ilmu pengetahuan, sopan-santun pergaulan (Koentjaraningrat, 2011: 73-74).

Antara komunikasi dan budaya sangat memiliki keterkaitan yang erat, di mana salah satu fungsi yang penting dalam komunikasi adalah transmisi budaya, ia tidak dapat terelakkan dan akan selalu hadir dalam berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu. Demikian juga beberapa bentuk komunikasi menjadi bagian dari pengalaman dan pengetahuan individu. Melalui individu ini kemudian komunikasi menjadi bagian dari pengalaman kolektif kelompok, publik, audience berbagai jenis dan individu bagian dari suatu massa. Hal ini merupakan pengalaman kolektif yang direfleksikan kembali melalui bentuk komunikasi, tidak hanya melalui media massa, tetapi juga dalam seni, ilmu pengetahuan, dan masyarakat. Warisan kemudian adalah dampak akumulasi budaya dan masyarakat sebelumnya yang telah menjadi bagian dari hak asasi manusia. Hal itu ditransmisikan oleh individu, orang tua, kawan sebaya, kelompok primer atau sekunder, dan proses pendidikan. Budaya komunikasi tersebut secara rutin dimodifikasi oleh pengalaman baru yang didapat (Nurudin, 2013: 74-75).

Mengapa orang harus melakukan komunikasi? Dalam konteks hubungan (relasional), kita sepakat setiap orang membutuhkan komunikasi. Orang harus berkomunikasi karena seseorang membutuhkan orang lain untuk diajak bicara. Alasannya adalah sebagai berikut ini (Liliweri, 2013:6):

1. Orang berbicara tentang relasi mereka dalam pekerjaan, bagaimana mereka terlibat, bagaimana kebutuhan untuk menyatakan tenaganya;
2. Orang bicara tentang komitmen yang berkaitan dengan relasi. Komitmen merupakan kondisi awal dari sebuah relasi;
3. Orang berbicara relasi sebagai keterlibatan, terlibat bersama

secara kuantitatif maupun kualitatif dalam percakapan, dialog, membagi pengalaman;

4. Orang bicara tentang relasi dalam istilah manipulasi, misalnya bagaimana saling mengawasi;
5. Orang bicara tentang relasi dalam istilah untuk mempertimbangkan dan memperhatikan.

Secara garis besar ada beberapa ragam dalam komunikasi yang sangat penting –yang merupakan pijakan dalam komunikasi antar budaya-, yaitu sebagai berikut (Wiryanto, 2004: 52):

1. Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang yang berupa proses pengolahan informasi melalui panca indera dan sistem syaraf manusia.
2. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasinya lebih bersifat pribadi dan sampai pada tataran prediksi hasil komunikasinya pada tingkatan psikologis yang memandang pribadi sebagai unik. Dalam komunikasi ini jumlah perilaku yang terlibat pada dasarnya bisa lebih dari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi.
3. Komunikasi kelompok (*group communication*) yaitu komunikasi yang berlangsung di antara anggota suatu kelompok. Menurut Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam Sendjaja,(1994) sebagaimana dikutip oleh Wiryanto (2004: 52) memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.
4. Komunikasi organisasi (*organization communication*) yaitu pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi.
5. Komunikasi massa (*mass communication*). Komunikasi

massa dapat didefinisikan sebagai suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah audien yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media massa cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

6. Komunikasi publik, bentuk komunikasi publik ini merupakan bentuk tambahan yang diambil dari buku *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* karya Deddy Mulyana yang mendefinisikan komunikasi publik sebagai komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak). Yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah atau kuliah (umum). Beberapa pakar komunikasi menggunakan istilah komunikasi kelompok besar (*large group communication*) untuk komunikasi ini (Mulyana, 2005:74).

Sedangkan ketika komunikasi dikaitkan dengan kebudayaan, maka beberapa pakar mendefinisikan komunikasi antarbudaya dalam berbagai sudut pandang yaitu sebagaimana berikut ini:

1. Joseph DeVito (1997: 479) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural yang berbeda.
2. Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antara dua anggota dari latar budaya yang berbeda, yakni berbeda rasial, etnik atau sosial-ekonomis (Tubbs dan Sylvia Moss, 1996: 236).
3. Chaley H. Dood dalam Liliweri (2013) menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.
4. Samover dan Porter dalam Liliweri (2003), mengungkapkan

bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.

5. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam Liliweri (2003) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, antaretnik dan ras, antarkelas sosial (Liliweri, 2013:10-11).

Liliweri dalam bukunya “*Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*” merangkum pemahaman mengenai pengertian komunikasi antarbudaya ini, di bawah ini ada beberapa definisi yang dapat dijadikan rujukan, yaitu (Liliweri, 2013: 9):

- a. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
- b. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
- c. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau model lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
- d. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada orang yang berkebudayaan lain.
- e. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk symbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
- f. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
- g. Komunikasi antar budaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang

berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan.

## **1. Proses Komunikasi dalam Masyarakat**

Sesungguhnya masyarakat itu memiliki struktur dan lapisan (layer) yang bermacam-macam, ragam struktur dan lapisan masyarakat tergantung pada kompleksitas masyarakat. Semakin kompleks suatu masyarakat maka struktur masyarakat itu semakin rumit pula. Kompleksitas masyarakat juga ditentukan oleh ragam budaya dan proses-proses sosial yang dihasilkannya. Berbagai proses komunikasi dalam masyarakat terkait dengan struktur dan lapisan (layer) maupun ragam budaya dan proses sosial yang ada di masyarakat tersebut, serta tergantung pula pada adanya pengaruh dan khalayaknya, baik secara individu, kelompok ataupun masyarakat luas. Sedangkan substansi bentuk atau wujud komunikasi ditentukan oleh: (1) pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi (komunikator dan khalayak); (2) cara yang ditempuh; (3) kepentingan atau tujuan komunikasi; (4) ruang lingkup yang melakukannya; (5) saluran yang digunakan; dan (6) isi pesan yang disampaikan. Sehubungan dengan itu, maka kegiatan komunikasi dalam masyarakat dapat berupa komunikasi tatap muka yang terjadi pada komunikasi interpersonal dan kelompok serta kegiatan komunikasi yang terjadi pada komunikasi massa (Bungin, 2006: 67).

Proses komunikasi individu tak terlepas dari pengaruh kelompok, namun konsep komunikasi ini hanya melihat apa konten dari komunikasi yang dibangun oleh individu masing-masing. Hal itu berbeda dengan konsep komunikasi kelompok, di mana kontennya dipengaruhi oleh motivasi bersama dalam kelompok, tujuan-tujuan yang ingin dicapai, persepsi bersama, kesan-kesan yang tumbuh dalam kelompok, model kepemimpinan yang dibangun, serta pengaruh-pengaruh eksternal yang dialami oleh kelompok akan saling mempengaruhi masing-masing anggota kelompok, termasuk juga terhadap kelompok itu secara keseluruhan dan sampai pada tingkat tertentu seluruh individu

dalam kelompok dan kelompoknya itu akan saling mengontrol atau mengendalikan satu dan lainnya. Proses-proses yang terjadi di dalam komunikasi kelompok memungkinkan unsur-unsur kebudayaan, norma sosial, kondisi situasional, tatanan psikologi, sikap mental, konteks tradisi kultural maupun pengaruh ritual semuanya berproses dan turut menentukan proses-proses komunikasi (Bungin, 2006: 67).

Dengan demikian komunikasi kelompok merupakan proses yang sistematis dan terstruktur serta membentuk suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen sistemnya, seperti konteks komunikator, konteks pesan dan konstruksi ide, konteks pola interaksi, konteks situasional, konteks sikap-sikap individu terhadap kelompok, dan konteks toleransi yang ada dalam kelompok itu sendiri. Oleh karena itu dalam memahami komunikasi kelompok, maka yang diperlukan adalah pemahaman tentang budaya, nilai-nilai, sikap dan keyakinan komunikator, konteksnya, orientasi kultural kelompok, dan serangkaian faktor psikologis (Bungin, 2006: 69).

## **2. Komunikasi Antarbudaya di Era Modern**

Kehidupan modern itu ditandai dengan adanya peningkatan kualitas perubahan sosial yang lebih jelas yang sudah meninggalkan fase transisi (kehidupan desa yang sudah maju). Kehidupan masyarakat modern sudah kosmopolitan dengan kehidupan individual yang sangat menonjol, profesionalisme di segala bidang dan penghargaan terhadap profesi menjadi kunci hubungan sosial di antara elemen masyarakat. Namun di sisi lain sekularisme menjadi sangat dominan dalam sistem religi dan kontrol sosial masyarakat dan sistem kekerabatan sudah mulai diabaikan. Anggota masyarakat hidup dalam sistem yang sudah mekanik, kaku, dan hubungan-hubungan sosial ditentukan berdasarkan pada kepentingan masing-masing kepentingan masyarakat. Masyarakat modern pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari masyarakat transisi sehingga memiliki pengetahuan yang lebih luas dan pola pikir yang lebih rasional dari semua tahapan kehidupan masyarakat sebelumnya, walaupun kadang pendidikan formal saja tidak cukup untuk

mengantarkan masyarakat pada tingkat pengetahuan dan pola pikir semacam itu. Secara demografis masyarakat modern menempati lingkungan perkotaan yang cenderung gersang dan jauh dari situasi yang sejuk dan rindang (Bungin, 2006: 94).

Dalam era modern ini muncul dan berkembang berbagai model dan bentuk dalam komunikasi antarbudaya. Ada beberapa jenis atau model komunikasi yang menjadi bagian dari komunikasi antarbudaya. Di antaranya adalah sebagai berikut (Purwasito, 2003:122):

- a. Komunikasi internasional (*International Communications*), yaitu proses komunikasi antara bangsa dan negara. Komunikasi ini tercermin dalam diplomasi dan propaganda, dan seringkali berhubungan dengan situasi *intercultural* (antarbudaya) dan *interracial* (antarras). Komunikasi internasional lebih menekankan kepada kebijakan dan kepentingan suatu negara dengan negara lain yang terkait dengan masalah ekonomi, politik, pertahanan, dan lain-lain. Menurut Maletzke, komunikasi antarbudaya lebih banyak menyoroti realitas sosiologis dan antropologis, sementara komunikasi antarbangsa lebih banyak mengkaji realitas politik. Namun demikian, komunikasi internasional (antarbangsa) pun masih merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya.
- b. Komunikasi antarras (*interracial communication*), yaitu suatu komunikasi yang terjadi apabila sumber dan komunikan berbeda ras. Ciri penting dari komunikasi antarras ini adalah peserta komunikasi berbeda ras. Ras adalah sekelompok orang yang ditandai dengan ciri-ciri biologis yang sama. Secara implisit komunikasi antarras ini termasuk ke dalam komunikasi antarbudaya. Hambatan utama dalam komunikasi antar-ras ini adalah sikap curiga kepada ras lain. Misalnya orang Jepang berkomunikasi dengan orang Amerika.
- c. Komunikasi antaretnis (*interethnic communication*), yaitu berkaitan dengan keadaan sumber komunikannya, sama ras/suku bangsa tetapi berbeda asal etnis dan latar

belakangnya. Kelompok etnik adalah kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal-usul yang sama. Oleh karena itu komunikasi antaretnik merupakan komunikasi antarbudaya. Misalnya, komunikasi antara orang-orang Kanada Inggris dengan Kanada Prancis. Mereka sama-sama warga negara Kanada, sama rasnya tetapi mempunyai latar belakang, perspektif, pandangan hidup, cita-cita, dan bahasa yang berbeda.

Adapun bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya adalah meliputi bentuk-bentuk komunikasi lain, yaitu sebagaimana berikut ini (DeVito, 1997:480):

- a. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya, antara orang Katolik Roma dengan Episkop, atau antara orang Islam dan orang Jahudi.
- b. Komunikasi antara subkultur yang berbeda. Misalnya, antara dokter dan pengacara, atau antara tunanetra dan tunarungu.
- c. Komunikasi antara suatu subkultur dan kultur yang dominan. Misalnya, antara kaum homoseks dan kaum heteroseks, atau antara kaum manula dan kaum muda.
- d. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita.

Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Definisi lain mengatakan bahwa yang menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Fred E. Jandt sebagaimana dikutip oleh Purwasito mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya (*intercultural communication generally refers to face-to-face interaction among people of diverse culture*). Sedangkan Collier dan Thomas yang juga dikutip oleh Purwasito, mendefinisikan komunikasi antarbudaya "*as communication between persons who identify themselves as distinct from other in a cultural sense*"(Purwasito, 2003:122).

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan

adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya yang lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah penyandian pesan, di mana dalam situasi komunikasi suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal nonverbal), kapan mengkomunikasikannya (Mulyana, 2004: xi).

Komunikasi antarbudaya merupakan istilah yang mencakup arti umum dan menunjukkan pada komunikasi antara orang-orang yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dalam perkembangannya, komunikasi antarbudaya seringkali disamakan dengan komunikasi lintas budaya (*cross cultural communication*). Komunikasi lintasbudaya lebih memfokuskan pembahasannya kepada membandingkan fenomena komunikasi dalam budaya-budaya berbeda. Misalnya, bagaimana gaya komunikasi pria atau gaya komunikasi wanita dalam budaya Amerika dan budaya Indonesia. Bahwa sesungguhnya esensi yang membedakan antara komunikasi antarbudaya dengan komunikasi lintas budaya pada dasarnya adalah sebagaimana sebutan komunikasi lintas budaya yang sering digunakan para ahli untuk menyebutkan makna komunikasi antarbudaya. Perbedaannya barangkali terletak pada wilayah geografis (negara) atau dalam konteks rasial (bangsa). Tetapi juga untuk menyebut dan membandingkan satu fenomena kebudayaan dengan kebudayaan yang lain, (*generally refers to comparing phenomena across cultures*), tanpa dibatasi oleh konteks geografis meskipun ras atau etnik. Misalnya, kajian lintas budaya tentang peran wanita dalam suatu masyarakat tertentu dibandingkan dengan peranan wanita yang berbeda *setting* kebudayaannya. Itulah sebabnya komunikasi

lintas budaya didefinisikan sebagai analisis perbandingan yang memprioritaskan relativitas kegiatan kebudayaan, *a kind of comparative analysis which priorities the relativity of cultural activities* (Purwasito, 2003:125).

Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul “*Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*”, menjelaskan bahwa komunikasi lintasbudaya ini lebih menekankan perbandingan pola-pola komunikasi antarpribadi di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan. Pada awalnya studi lintas budaya berasal dari perspektif antropologi sosial dan budaya sehingga dia lebih bersifat *depth description*, yakni penggambaran yang mendalam tentang perilaku komunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu. Oleh karena itu komunikasi antarbudaya sejatinya lebih luas dan lebih komprehensif daripada komunikasi lintasbudaya. Penekanan antarbudaya terletak pada orang-orang yang terlibat komunikasi memiliki perbedaan budaya. Ia dapat dijumpai dalam komunikasi lintas budaya, komunikasi antar ras, komunikasi internasional, dan sebagainya, sepanjang kedua orang yang melakukan komunikasi tersebut memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Liliweri, 2013: 22).

Realitas sosial yang ada menunjukkan bahwa proses interaksi tidak hanya melibatkan aktifitas perilaku, tetapi juga aktifitas psikologis setiap individu yang terlibat. Oleh karena itu interaksi juga secara aktif melibatkan fungsi-fungsi psikologis seseorang baik dalam kaitannya dengan orang lain maupun dalam intern dirinya sendiri. Misalnya ketika seseorang sedang berinteraksi dengan orang lain dalam suatu komunitas baru masing-masing akan melakukan persepsi secara aktif, baik tentang orang lain maupun tentang dirinya sendiri. Bersamaan dengan proses interaksi itu, ia sesungguhnya telah ikut secara aktif mengkonstruksi lingkungannya. Interaksi yang berlangsung pun selalu melibatkan aspek aktifitas psikologis, yang dalam contoh kasus ini sekurang kurangnya terjadi proses persepsi interpersonal. Pada praktiknya, proses tersebut juga berlangsung melalui tahapan adopsi dan adaptasi sehingga pada saat yang sama di antara mereka juga berlangsung proses penerimaan dan

penolakan peran-peran yang diamainkan oleh setiap individu yang terlibat (Muhtadi, 2012: 190-191).

Sedangkan dalam konteks kebudayaan, agama dapat dikategorikan sebagai faktor pembentuk pola komunikasi antar budaya sehingga interaksi yang berlangsung dalam aktifitas komunikasi seperti itu secara bersamaan berlangsung pula tahap orientasi untuk menemukan kesamaan karakteristik yang dimiliki oleh tiap-tiap pelaku komunikasi. Model komunikasi antarbudaya mengilustrasikan terjadinya penetrasi kultural di antara budaya-budaya yang terlibat. Dengan meminjam model tersebut, dapat digambarkan terjadinya penetrasi agama dalam batas-batas toleransi tertentu. Penetrasi yang dimaksud tentu saja tidak berlangsung dalam proses perubahan keyakinan, tetapi hanya melibatkan aspek-aspek kesadaran sosial yang biasanya diwujudkan dalam sikap saling menghormati perbedaan agama, baik intern umat beragama maupun antar umat beragama (Muhtadi, 2012: 191).

Konsep komunikasi antarbudaya yang bersumber pada perbedaan agama dalam perspektif sosiologis-antropologis melahirkan rumusan berbeda agama. Persepsi manusia terhadap Tuhannya jika ditelaah lebih mendalam amat bersifat pribadi sesuai dengan daya dan kemampuan menangkap tanda-tanda Tuhan di bumi. Tentu saja, apa yang telah ia peroleh tentang Tuhan dari lingkungan sosial dan alam sekitarnya, melalui pelajaran dan pendidikan menjadi rujukan penting bagi pengenalan terhadap Tuhan. Akan tetapi pada tahapan berikutnya ia merumuskan sendiri konsep dan pandangannya tentang Tuhan dan mengekspresikannya sesuai dengan persepsinya itu. Pandangan inilah yang kemudian digunakan dalam mengkonstruksi lingkungan sosialnya termasuk di dalamnya yaitu lingkungan sosial keagamaan. Dalam konteks inilah, “berbeda agama” bukan hanya berbeda anutan agama yang sifatnya institusional formal seperti pemeluk Islam, Kristen, Hindu, dan Budha, tetapi juga berbeda paham-paham keagamaan yang termanifestasikan ke dalam bentuk kelompok-kelompok sosial seperti nahdhiyyin (NU), Muhammadiyah, Persis, Jamaah Tabligh, bahkan di dalamnya

termasuk pemeluk-pemeluk yang menganggap dirinya netral dari afiliasi kelompok tertentu, meskipun pada kenyataannya ia tetap berada pada satu mainstream tertentu, setidaknya dalam alur pemikiran dirinya sendiri (Muhtadi, 2012: 190-195).

Dalam konteks komunikasi yang lebih luas yaitu dalam lingkup studi komunikasi internasional itu disandarkan atas pendekatan-pendekatan maupun metodologi sebagai berikut (Liliweri, 2013: 22):

- a. Pendekatan peta bumi (*geographical approach*) yang membahas arus informasi maupun liputan internasional pada bangsa atau Negara tertentu, wilayah tertentu, ataupun lingkup dunia, di samping antarwilayah.
- b. Pendekatan media (*media approach*), adalah pengkajian berita internasional melalui suatu medium atau multimedia.
- c. Pendekatan peristiwa (*event approach*) yang mengkaji suatu peristiwa lewat suatu medium.
- d. Pendekatan ideologis (*ideological approach*), yang membandingkan sistem pers antarbangsa atau melihat penyebaran arus berita internasional dari sudut ideologis semata-mata.

Sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah tidak mengutus seorang Rasul melainkan dengan bahasa kaumnya, artinya dalam konteks komunikasi antar budaya jargon yang sesuai adalah "Berbicaralah dengan bahasa mereka". Jargon ini adalah kunci penting dalam mewujudkan komunikasi. Seorang komunikator yang baik adalah mereka yang memiliki kemampuan berbahasa (verbal dan nonverbal) yang dipahami oleh komunikannya. Komunikasi yang efektif dengan orang lain akan berhasil apabila kita mampu memilih dan menjalankan teknik-teknik berkomunikasi, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan latar belakang mereka. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa komunikasi antarbudaya didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: *pertama*, Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan. *Kedua*, Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi.

*Ketiga*, Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi. *Keempat*, Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian. *Kelima*, Komunika berpusat pada kebudayaan. Dan *Keenam*, adalah Efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2013:15).

Tujuan komunikasi antarbudaya di antaranya adalah agar satu sama lainnya dapat beradaptasi demi kestabilan, dan setiap kebudayaan umat manusia akan tumbuh dan berkembang (dalam teori fungsionalisme) atas tiga kebutuhan dasar manusia yaitu: (1) keinginan/ kebutuhan dasar; (2) kebutuhan terhadap nafkah atau memperoleh keuntungan; dan (3) kebutuhan integratif atau kebutuhan untuk bersatu. Pertemuan budaya dan pertukaran budaya melalui komunikasi dihasilkan karena ada mekanisme yang membantu mereka untuk beradaptasi dan memperkuat stabilitasnya. Pertukaran kebudayaan, gagasan, dan realisasi antar bagian-bagian itu dapat membantu masyarakat menangani keseimbangan dari unit yang berbeda-beda. Oleh karena itu kita harus dapat mengembangkan kemampuan antarbudaya untuk memahami kebudayaan tersebut, yaitu dengan beberapa hal sebagai berikut (Liliweri, 2013: 246-249):

- a. Menghargai martabat orang lain. Apabila suatu saat anda menemukan diri anda tidak cocok dengan nilai budaya orang lain, maka anda harus menghargai perbedaan tersebut. Berikanlah penghargaan dan perhatian kepada orang lain sesuai dengan situasi kebudayaan mereka. Usahakan untuk lebih memahami daripada mengkritik. Cobalah untuk menikmati dan merasakan orang lain sesuai dengan kebudayaan mereka.
- b. Jika anda dikritik oleh orang lain, hendaknya anda tidak tersinggung. Kalau kita mempelajari kebudayaan yang tidak kita kenal, maka biasanya kita akan dikritik oleh para anggota budaya itu. Oleh karena itu sebaiknya anda tidak tersinggung karena kritik merupakan pengetahuan tambahan agar kita bisa mawas diri dan memperbaiki hubungan dengan mereka.
- c. Dalam komunikasi antarbudaya, sebaiknya kita tidak perlu

jatuh hati kepada siapapun atau di mana saja. Kita tahu bahwa setiap orang berbeda dari suatu tempat ke tempat yang lainnya. Kalau anda tahu orang lain tidak suka kepada anda, maka seharusnya anda tetap menjalin komunikasi dengan mereka.

- d. Hati-hati membicarakan sesuatu hal yang sensitif, misalnya masalah keuangan, kekayaan, material dan lain-lain. Apabila anda berteman dengan orang dari budaya lain maka pelajari persepsi kebudayaan tersebut tentang uang, kekayaan, material dan lain-lainya itu.
- e. Bekerja sesuai dengan kemampuan anda. Banyak penelitian menunjukkan bahwa apabila seseorang bekerja sesuai dengan kemampuan dan profesinya atau keahliannya, maka orang tersebut tidak akan menemui masalah karena dia bekerja dengan profesional dalam kebudayaan baru yang berbeda sekalipun.
- f. Bekerja dengan inisiatif. Anda hendaknya memiliki inisiatif dalam berkomunikasi antarbudaya, akrablah dan berani menanggung resiko sosial.
- g. Jadikan diri anda sebagai seorang pengamat yang baik. Ketika berhadapan dengan kebudayaan tertentu diharapkan anda dapat memperhatikan atau mendengarkan dengan baik, mengamati, dan mencatat hal-hal yang anda anggap penting dalam buku harian anda.
- h. Berani menanggung resiko tertentu terhadap privacy. Seringkali dalam suatu kelompok karena anggotanya kurang memahami perbedaan kebudayaan maka sangat mungkin terjadi kesalahpahaman yang membuat salah satu anggota tersinggung, apalagi kalau privasi kita yang merasa terganggu. Anda bisa segera melupakan hal itu dengan berfikir bahwa mereka memang berasal dari kebudayaan lain yang kurang mengetahui bahwa hal tersebut dapat menimbulkan provokasi.
- i. Jangan menganjurkan atau berbicara persoalan politik dengan seseorang yang memiliki kebudayaan lain. Hal ini perlu ditandaskan karena tema tersebut mungkin

merupakan bagian dari norma suatu kehidupan sistem budaya yang tidak patut dibicarakan disembarang waktu dan tempat.

- j. Akuilah peran wanita dalam kebudayaan orang lain. Perlu diketahui bahwa setiap bangsa-bangsa yang berbeda memiliki penghormatan terhadap wanita. Apabila anda berkomunikasi antarbudaya maka anda ambil jalan tengah yaitu anda menghormati semua orang yang anda jumpai dalam suatu pertemuan.
- k. Hormatilah tradisi orang lain. Karena bagi orang lain menganggap tradisi mereka masing-masing adalah merupakan tradisi yang sakral dan suci.
- l. Perlu diketahui bahwa ada pula kebudayaan yang tidak mewariskan kepada para anggotanya tentang cara-cara menangani semua keputusan dengan efisien. Di sini terlihat bahwa setiap kebudayaan mempunyai standar tertentu terhadap efisiensi.
- m. Belajarlah untuk memberikan diri anda dan menerima orang lain apa adanya dan bukan sebagaimana yang anda kehendaki (tidak harus sesuai dengan kehendak anda).

Kaitannya dengan komunikasi antarbudaya sebagai strategi dalam berdakwah maka berarti berbicara tentang persoalan yang harus dikaji mengenai fenomena-fenomena sosiologis maupun antropologis masyarakat yang menjadi obyek dakwah yang akan menentukan keberhasilan dalam berdakwah. Dakwah tidak dapat dilakukan tanpa melalui proses pengamatan terlebih dahulu, sebab kalau tidak maka hasilnya akan sangat tidak memuaskan. Apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw itu sesungguhnya juga merupakan hasil dari pengamatan dan kontemplasi yang mendalam terhadap masyarakat Mekah saat itu. Setidaknya ada tiga fenomena sosio religius yang harus dibaca oleh Rasulullah saw pada saat itu. Pertama, politeisme yang terjadi dimana-mana. Kedua, kesenjangan sosial ekonomi yang parah antara si kaya dan si miskin. Ketiga, tidak adanya rasa tanggung jawab terhadap nasib manusia secara keseluruhan (Aripudin, 2012: 116).

Bangsa Indonesia memiliki ragam budaya, suku dan etnik,

yang berarti memiliki keragaman pula dalam menyikapi fenomena-fenomena masyarakat (mad'u) yang tidak mungkin dijelaskan secara detail di sini. Akan tetapi secara umum persoalan sosial yang biasa terjadi di dalam masyarakat adalah masalah kemiskinan, pengangguran, keterbelakangan pendidikan dan masalah moral. Strategi mengenali budaya setempat merupakan entripont (titik pembuka) terhadap tindakan tindakan dan kebijakan selanjutnya dalam proses transformasi nilai-nilai Islam (Aripudin, 2012: 120), sebagaimana yang dahulu pernah dilakukan oleh para walisongo yang menyebarkan Islam di tanah Jawa.

### C. Simpulan

Bahwa sudah menjadi kodrat Tuhan yang Maha Kuasa menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik yang harus melakukan hubungan sosial satu dengan yang lainnya. Allah telah menciptakan manusia berbagai macam suku yang melahirkan beragam budaya. Di sinilah arti pentingnya manusia memahami budaya satu dengan yang lainnya melalui sarana yang disebut komunikasi. Komunikasi adalah sebuah sarana dan alat untuk memasuki suatu proses kehidupan yang lebih beradab. Oleh karena itu tanpa komunikasi manusia akan terhenti dalam membangun sebuah peradaban. Dengan demikian faktor yang paling dalam berkomunikasi adalah bagaimana kita mampu mengenali budaya orang lainnya untuk membangun sinergitas kebutuhan yang sama-sama diperlukan bagi semua masyarakat, agar terjadi kestabilan dan kenyamanan bersama.

Dalam konteks komunikasi untuk berdakwah maka hendaknya kita mampu mencontoh dan meneladani para walisongo yang mampu menerapkan pola komunikasi efektif dalam lintas budaya dan agama, sehingga apa yang laukan oleh para walisongo membuahkan hasil yang luar biasa besar bagi masyarakat Islam yang ada di Indonesia. Khususnya adalah masyarakat Jawa. Dengan pendekatan para walisongo yang sangat humanis dan sangat toleran maka mudah sekali ajarannya diterima oleh masyarakat di manapun para walisongo itu berada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.
- Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Arifin, Anwar, *Ilmu Komunikasi sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Bungin, Burhan, H.M, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar*, Jakarta: Professional Books, 1997.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mutadi, Asep Saeful, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Grasindo, 2004.